



IMPLEMENTASI TERAPI MUSIK UNTUK MENURUNKAN NYERI PASIEN POST OPERASI LAPARATOMI

Andreas Kristian Aprilianto, Dwi Novitasari*, Septian Mixrova Sebayang

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran,
Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*dwinovitasari@uhb.ac.id

ABSTRAK

Laparotomi adalah suatu teknik pembedahan besar melalui cara menyayat lapisan abdomen guna menemukan organ bermasalah. Nyeri merupakan dampak atas proses pembedahan laparotomi. Nyeri berdasarkan International Association for the Study of Pain (IASP) ialah suatu pengalaman sensoris serta emosional tak menyenangkan berhubungan atas rusaknya jaringan aktual maupun potensial. Terapi musik dinilai menjadi suatu strategi guna mempercepat proses penyembuhan, serta memberi rangsangan guna pelepasan hormone endorfin serta hormon pada tubuh dan memberikan rasa senang bermanfaat menjadi penurunan rasa nyeri. Program Pengabdian kepada Masyarakat tersebut dimaksudkan guna menurunkan nyeri pada pasien post operasi laparotomi menggunakan metode terapi musik. Program tersebut dijalankan melalui implementasi terapi musik instrumental berdurasi 15 menit. Aktivitas PkM dilakukan di ruang Teratai RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Jumlah peserta Pengabdian pada Masyarakat sejumlah 30 peserta pasien post operasi laparotomi. Penilaian serta pengukuran rasa nyeri dilakukan menggunakan Numeric Rating Scale (NRS). Berdasarkan temuan implementasi sebelum diberikan terapi musik yakni 6,67 dan setelah diberikan mean mencapai 4,8 didapatkan perubahan yang signifikan dimana tingkat nyeri peserta menurun sehingga sebagian besar peserta PkM mengalami nyeri ringan sebanyak 27 peserta (90%).

Kata kunci: laparotomi; nyeri; terapi musik

IMPLEMENTATION OF MUSIC THERAPY TO DECREASE PATIENT PAIN POST LAPARATOMY OPERATION

ABSTRACT

Laparotomy is a major surgical technique that involves cutting the lining of the abdomen to find the problematic organ. Pain is an impact of the laparotomy surgical process. Pain according to the International Association for the Study of Pain (IASP) is an unpleasant sensory and emotional experience related to actual or potential tissue damage. Music therapy is considered to be a strategy to speed up the healing process, as well as providing stimulation for the release of endorphins and hormones in the body and providing a feeling of pleasure which is useful for reducing pain. The Community Service Program is intended to reduce pain in post-laparotomy surgery patients using music therapy methods. The program is carried out through the implementation of 15 minutes of instrumental music therapy. PkM activities were carried out in the Teratai room at RSUD Dr. Soedirman Kebumen. The number of Community Service participants was 30 post laparotomy patients. Pain assessment and measurement is carried out using the Numeric Rating Scale (NRS). Based on implementation findings, before being given music therapy, it was 6.67 and after giving it, the mean reached 4.8, a significant change was found where the participants' pain levels decreased so that the majority of PkM participants experienced mild pain, 27 participants (90%).

Keywords: laparotomy; pain; music therapy

PENDAHULUAN

Berdasarkan World Health Organization (WHO) pasien laparotomi secara universal mengalami kenaikan secara konsisten sejumlah 10 persen. Jumlah pasien yang menjalani laparotomi meningkat secara signifikan. Seluruh rumah sakit di dunia merawat 90 juta pasien laparotomi pada tahun 2017. Pada tahun 2018 mengalami eskalasi hingga 98 juta pasien pasca tindakan medis laparotomi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, laparotomi menduduki peringkat kelima di Indonesia sejak tahun 2018, dengan perkiraan 42 persen dari total 1,2 juta orang yang telah menjalani operasi laparotomi (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menjadikan prosedur operasi sebagai pilihan penting dalam pengobatan pasien. Salah satu prosedur bedah adalah laparotomi, yaitu suatu tindakan sayatan pada bagian dinding perut atau lambung, laparotomi adalah prosedur dimana sayatan vertikal besar dibuat di dinding perut hingga ke dalam rongga perut (Nica et al., 2020). Laparotomi adalah prosedur pembedahan besar yang melibatkan penyayatan abdomen yang bermasalah, sehingga mengakibatkan kerusakan pada jaringan. Kerusakan jaringan ini akan mengaktifkan nosiseptor yang ditransmisikan ke otak sebagai persepsi nyeri (Rais & Alfiyanti, 2020). Dalam kasus seperti kanker lambung, peritonitis, kanker kolon, obstruksi usus dan appendisitis persorasi dilakukan laparotomi (Syamsudin & Kadir, 2021).

Rasa sakit pasca operasi sering menjadi masalah bagi klien dan menjadi salah satu hal paling mengganggu, sehingga perlu diberikan tindakan medis untuk menurunkan rasa sakit. Salah satu bentuk tindakan nonfarmakologis untuk menurunkan rasa sakit adalah terapi musik. Tenaga medis banyak menghabiskan waktu bersama klien, maka tenaga medis mempunyai kesempatan untuk menghilangkan rasa sakit dan efek yang berbahaya, menurut International Association for the Study of Pain (IASP), nyeri adalah fenomena rumit yang tidak hanya mencakup respon mental atau fisik, tetapi juga emosi seseorang. Setiap individu juga dapat mencari bantuan medis dan penderitaan seseorang atau individu dapat menjadi penyebab utama untuk mencari perawatan medis (Saputra et al., 2021). Nyeri yang tak tertangani dapat menyebabkan keterlambatan masa perawatan atau penyembuhan, nyeri yang tidak teratasi atau hilang akan membuat pasien merasa cemas untuk melakukan aktivitas dini sehingga pasien cenderung untuk berbaring. Pasien post operasi yang melakukan tirah baring terlalu lama juga dapat beresiko terjadinya kekakuan atau penegangan otot di seluruh tubuh, gangguan sirkulasi darah, gangguan pernafasan dan enggan terjadinya luka tekan (Utami & Khoiriyah, 2020). Nyeri ialah suatu kolaborasi dua komponen yakni aspek sensorik dengan psikologis. Tanpa emosi tidak akan merasakan nyeri, rasa sakit akan mengubah emosi seseorang sehingga menyebabkan mereka emosional serta depresi. Sehingga susunan saraf tak hanya berperan menjadi transmisi nyeri tapi pada prosesi emosional. Ketika mendalami perihai nyeri hal tersebut hendaknya dipelajari sedini mungkin (Aribawa, 2017).

Intervensi nonfarmakologis lain yang dapat menurunkan intensitas nyeri adalah terapi musik. Terapi musik adalah terapi kesehatan yang menggunakan ritme musik sesuai dengan musik pilihan klien, seperti musik klasik, instrumental dan musik slow dengan tujuan untuk memperbaiki berbagai masalah kesehatan. Mendengarkan musik dapat meningkatkan produksi hormon endorfin mencegah impuls nyeri ke pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatik di otak, yang dalam hal ini menghasilkan pengurangan nyeri (Putriani Gea & Fitri Ningsih, 2024). Penggunaan terapi musik di berbagai budaya dalam proses penyembuhan sudah dilakukan sejak lama. Florence Nightingale adalah orang pertama yang menyadari efek positif dari terapi musik. Dari berbagai penelitian terapi musik ditunjukkan dapat mengatasi masalah kesehatan,

musik yang dipilih berkembang sesuai dengan kondisi klien (Puspitasari & Waluyo, 2021). Terdapat banyak jenis terapi musik antara lain ialah musik klasik instrumental, musik klasik instrumental adalah musik yang dimainkan tanpa suara dan hanya melodi saja, terapi musik instrumental juga dapat menurunkan rasa sakit, dan kecemasan bisa dilakukan teknik penyembuhan dengan mendengarkan suara atau ritme yang sudah ditentukan (Palele, 2022). Terapi musik bisa berdampak pada kemampuan fisiologis misalnya proses bernapas, denyut nadi, tekanan darah, bisa meminimalisir kadar hormon kortisol yang mengontrol ketika stress, bisa merangsang produksi zat kimia endorphin serta hormon pada tubuh yang membagikan sensasi senang juga meminimalisir nyeri (Nurul, 2018).

Berdasarkan hasil pengambilan data di RSUD Dr. Soedirman Kebumen pada tanggal 20 Januari 2023, ditemukan data 86 pasien yang menjalani laparatomi pada bulan September, November dan Desember 2022, di RSUD Dr. Soedirman Kebumen klien mengeluhkan nyeri pada luka pasca laparatomi sehingga menghambat aktivitas klien. Beberapa klien yang mengalami nyeri tidak mau beraktivitas (gerak) karena khawatir nyerinya bertambah parah. Nyeri menyebabkan keterlambatan mobilisasi pada pasien post laparatomi, hal itu terjadi pada mayoritas pasien di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Sesuai standar pengobatan, klien yang melakukan operasi laparatomi dipagi hari, sore harinya mampu berlatih bergerak. Kemudian keesokan harinya klien sudah bisa beraktivitas dan siap untuk dipulangkan. Seharusnya klien sudah bisa pulang setelah dua hari, namun karena belum bisa bergerak harus dirawat dirumah sakit lebih lama. Diketahui masyarakat masih banyak yang belum memahami akan teknik penurunan nyeri mendayagunakan teknik terapi musik bagi pasien pasca laparatomi, dan masih ada masyarakat yang meremehkan rasa sakit. Demikian anggota kami akan merancang program atau kegiatan mengenai implementasi terapi musik untuk menurunkan nyeri pada pasien pasca laparatomi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan mengurangi nyeri pasien post laparatomi menggunakan metode terapi musik.

METODE

Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan di RSUD Dr. Soedirman Kebumen pada tanggal 26 September hingga 26 Oktober 2023 dengan jumlah peserta sebanyak 30 responden yang mengalami nyeri post operasi laparatomi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Total Sampling pada bulan Desember 2022. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan meminta persetujuan ke pihak RSUD yang akan diimplementasikan kepada pasien kemudian tim pengabdian kepada masyarakat meminta koordinasi kepada petugas yang berjaga untuk mengkonfirmasi pasien yang akan dilakukan tindakan operasi setiap harinya. Implementasi program PkM dilakukan dengan melihat langsung pasien pasca laparatomi yang mengalami nyeri, dan meminta persetujuan untuk dilaksanakan penilaian skala nyeri menggunakan metode Numerik Rating Scale (NRS) yang dilakukan sebelum dan sesudah implementasi terapi musik klasik instrumental dilakukan selama kurang lebih 15 menit yang disediakan melalui YouTube yang diberikan menggunakan handphone kemudian pasien mendengarkan menggunakan headset. Implementasi terapi musik dilakukan 30 menit sebelum pasien diberikan obat farmakologis dan setelah dilakukan pengkajian nyeri NRS sebelum terapi dilakukan, dan setelah terapi musik diimplementasikan dilakukan penilaian menggunakan metode NRS kembali untuk evaluasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penyelenggaraan PkM sebagaimana tampak pada gambar berikut



Gambar 1. Dokumentasi tahap pelaksanaan PkM

Tabel 1.
Karakteristik peserta berdasarkan usia, jenis kelamin serta riwayat operasi.

Variabel	f	%
Usia		
1. <25 tahun	3	10
2. 26-45 tahun	17	56,7
3. >46 tahun	10	33,3
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	16	53,3
2. Perempuan	14	46,7
Riwayat Operasi		
1. Ada	7	23,3
2. Tidak ada	23	76,7

Tabel 1 mengenai karakteristik peserta PkM, berdasarkan usia maka diketahui bahwa sebagian besar peserta PkM berusia 26-45 tahun sebanyak 17 peserta (56,7%), mayoritas peserta PkM berjenis kelamin laki-laki sejumlah 16 peserta (53,3%), dan peserta berdasarkan adanya riwayat operasi didapatkan hasil sebagian besar peserta PkM tidak memiliki riwayat operasi sebanyak 23 peserta (76,7%).

Tabel 2.
Karakteristik tingkat nyeri peserta

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Tingkat Nyeri				
1. Tidak nyeri	0	0	0	0
2. Nyeri ringan (1-3)	0	0	3	10
3. Nyeri sedang (4-6)	12	40	27	90
4. Nyeri berat terkontrol (7-9)	18	60	0	0
5. Nyeri berat tidak terkontrol (10)	0	0	0	0

Tabel 2 hasil pengukuran tingkat nyeri sebelum dilaksanakan terapi musik sebagian besar peserta mengalami nyeri berat terkontrol sebanyak 18 peserta (60%).

Tabel 3.
Analisis data penurunan tingkat nyeri peserta

	Mean	Std. Dev	Selisih
Tingkat Nyeri Sebelum Implementasi	6,67	1,028	1,87
Tingkat Nyeri Sesudah Implementasi	4,8	1,064	

Tabel 3 diperoleh bahwa tingkat nyeri peserta PkM diperoleh mean tingkat nyeri sebelum dilakukan terapi musik yakni 6,67 serta sesudah dilakukan terapi musik mendapatkan mean sejumlah 4,8.

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik peserta PkM, berdasarkan usia maka diketahui bahwa sebagian besar peserta PkM berusia 26-45 tahun sebanyak (17 peserta (56,7%). Berdasarkan Arif & Sari (2019), usia merupakan variabel esensial yang bisa berdampak pada rasa nyeri khususnya dewasa dan lansia. Perbedaan formatif yang nampak diantara kedua grup usia berikut lansia cenderung lebih samar saat mengatakan rasa sakit dikarenakan lansia mengeluh sakit lebih dari satu bagian tubuh dan usia dewasa secara langsung lebih mudah mengungkapkan rasa sakit. Karakteristik peserta PkM berdasarkan usia menunjukkan bahwasanya mayoritas peserta PkM berjenis kelamin laki-laki sejumlah 16 peserta (53,3%). Peserta berdasarkan adanya riwayat operasi didapatkan hasil sebagian besar peserta PkM tidak memiliki riwayat operasi sebanyak 23 peserta (76,7%). Ditunjukkan pada tabel 2 hasil pengukuran skala nyeri sebelum dijalankan terapi musik mayoritas responden menderita nyeri berat terkontrol sejumlah 18 peserta (60%). Hasil PkM ini didukung oleh penelitian Sandra et al., (2020) menegaskan rasa sakit yang dirasakan klien pasca op fraktur mencapai mean 7 berklasifikasi nyeri berat terkontrol. Nyeri sesudah proses bedah ialah hal lazim, nyeri tersebut diderita pasien bedah meningkat seiring akan minimnya efek anestesi. Responden akan berupaya meredakan rasa nyeri yang mereka rasakan meskipun sudah dibagikan obat analgetik namun responden masih merasakan rasa sakit (Rahmatika, 2018).

Berdasarkan data pengukuran tingkat nyeri setelah implemtasi didapatkan perubahan yang signifikan dimana tingkat nyeri peserta menurun sehingga sebagian besar peserta PkM mengalami nyeri ringan sebanyak 27 peserta (90%), dan setelah dilakukan evaluasi tidak muncul lagi peserta yang mengalami nyeri berat sesudah dijalankan implementasi terapi musik. Sejalan dengan peneltian Arif (2019) bahwa sesudah implementasi intervensi terapi musik mozart mayoritas separuh peserta tingkat nyerinya berada diklasifikasi sedang sejumlah 8 orang (53,3%). Terapi musik digunakan tenaga medis untuk mengurangi rasa sakit pada pasien, beberapa penelitian menunjukkan musik klasik efektif meredakan rasa sakit. Tempo yang berkisar antara 60-80 beats per menit selaras dengan detak jantung manusia. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa musik klasik berfungsi meringankan nyeri, cemas, dan stres (Rahmatika, 2018). Saat pasien mendengarkan musik, musik tersebut mempengaruhi sistem simpatik, parasimpatik dan enterik yaitu bagain sistem saraf yang bertugas menjaga fungsi otak, denyut jantung, dan tekanan darah, yang mengendalikan perasaan dan emosi. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat reaksi sensitif dan marah, serta rasa sakit, membuat otot menjadi tegang, sehingga menimbulkan lebih banyak rasa sakit. Mendengarkan musik secara teratur membuat perasaan tenang dan dapat memulihkan rasa sakit (Hidayah, 2017).

Tujuan terapi musik adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kesehatan fisik, emosional, kognitif, dan sosial pendengarnya. Musik dapat menurunkan aktivitas neuron simpati, tekanan darah, detak jantung dan pernafasan serta memberikan efek positif melalui relaksasi otot dan

distraksi pikiran. Terapi musik adalah alunan musik serta elemen-elemennya digunakan secara profesional untuk tindakan kesehatan, pendidikan, dan aktivitas sehari-hari bagi individu, kelompok, keluarga, atau masyarakat untuk memaksimalkan kualitas hidup, meningkatkan fisik, sosial, komunikasi, emosional, kesehatan, mental serta spiritual. Terapi musik bertujuan untuk mengurangi rasa sakit, emosi meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi rasa takut, meningkatkan kemandirian, kecemasan dan stres (Antartika, 2021).

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa tingkat nyeri peserta PkM diperoleh mean tingkat nyeri sebelum perlakuan terapi musik yakni 6,67 serta sesudah dijalankan terapi musik mean yakni 4,8. Hasil analisis data PkM ini selaras dengan hasil penelitian Purwaningtyas (2021) bahwa berdasarkan uji t dependen, diperoleh nilai t hitung sejumlah 20,546 juga p-value 0,000. Sehingga $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya terdapat perbedaan signifikan tingkat nyeri pasien pasca operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Didapatkan temuan pengolahan data serta rasio data sebelum dan sesudah implementasi terlihat jelas terdapat perbedaan besar dalam mengurangi kegelisahan, hasil PkM diperkuat dengan adanya penelitian Rahmatiqā (2018) bahwa value $Z = -3,564b$ dengan $p\text{-value} < 0,0001$ sehingga H_0 diterima, terdapat pengaruh terapi music akan nyeri pasien di RS Abdoel Majid Batoe Muara Bulian. Penelitian lain juga didapatkan value p value yakni 0,001, sehingga $p\text{ value} > \alpha (0,001 > 0,05)$ bisa diambil simpulan bahwasanya terapi mozart efektif pada penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur (Arif, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan karakteristik peserta PkM menurut usia maka diketahui bahwa sebagian besar peserta PkM berusia 26-45 tahun sebanyak (17 peserta (56,7%). Karakteristik peserta PkM berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas peserta PkM berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 peserta (53,3%). Berdasarkan adanya riwayat operasi didapatkan hasil sebagian besar peserta PkM tidak memiliki riwayat operasi sebanyak 23 peserta (76,7%). Tingkat nyeri peserta sebelum di implementasikan terapi musik mayoritas pasien menderita nyeri berat terkontrol sejumlah 18 peserta (60%) dan sebagian besar hasil peserta PkM mengalami nyeri ringan sebanyak 27 peserta (90%).

DAFTAR PUSTAKA

- Antarika, Y.Gde, Nurachmah, Y. (2021). Intervensi Terapi Musik Terhadap Intensitas Nyeri pada Prosedur Invasif Gde Yasa Antarika. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(10), 261–264. <https://forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/1362>
- Arif, M., & Sari, Y. P. (2019). Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.310>
- Andarmoyo, S. (2013). *Konsep & Proses Keperawatan Nyeri*. Ar-Ruzz Media.
- Aribawa, I. (2017). *Dasar Manajemen Nyeri & Tatalaksana Multi Teknik Patient Controlled Analgesia*. Sagung Seto.
- Doenges, M., Moorhouse, M., & Geissler, A. (2015). *Rencana Asuhan Keperawatan (Edisi 3)*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Fitriahadi. (2019). Buku Ajar Asuhan Persalinan & Manajemen Nyeri Persalinan. Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 284 hlm.
- Handayani, G. M. (2022). Pengaruh Terapi Musik Instrumental dan Aroma Terapi Lavender Terhadap Kualitas Tidur pada pasien post operasi di RSUD Dr. H Abdul Moeloek tahun 2022. *Handayan, Gita Metavia*, 7–29. <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/2719/>
- Hidayah, R. N. (2017). Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Klien Post Operasi Laparotomy dengan Intervensi Inovasi Relaksasi Autogenik Disertai Music Klasik Terhadap Kualitas Nyeri di Ruang Intensive Care Unit RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2017 Rizky Nurul Hidayah1. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/409>
- Kurniawan, N. (2015). Nyeri Secara Umum dalam Continuing Neurological Education 4, Vertigo dan Nyeri. In UB Press (Issue July).
- Mutmainnah, H. S., & Rundulemo, M. (2020). Efektivitas Terapi Mutmainnah, H. S., & Rundulemo, M. (2020). Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis ...*, 1(1), 40–44. <http://journal.stik-ij.ac.id/Keperawatan/article/view/30> Musik Terha. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah*, 1(1), 40–44. <http://journal.stik-ij.ac.id/Keperawatan/article/view/30>
- Nabila, N. Z. (2022). Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Nyeri Dan Kenyamanan Pada Pasien Post Operasi Peritonitis Di Rsud Jendral Ahmad Yani <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3066/>
- Nadianti, R. N., & Minardo, J. (2023). Manajemen Nyeri Akut pada Post Laparatomi Apendisitis di RSJ Prof. Dr. Sorejo Magelang. *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), 75–87. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.253>
- Nica, R. L., Patria, A., & Gusforendra, C. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka pada pasien post operasi laparotomi. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 3(1), 13–18. <https://ojs.stikessaptabakti.ac.id/jrmk/article/download/206/171>
- Novadhila Purwaningtyas, & Masruroh. (2021). Efektivitas Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Ruang Flamboyan 1 RSUD Salatiga. *Journal of Holistics and Health Science*, 2(2), 37–51. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v2i2.51>
- Palele, A. V. (2022). Pengaruh terapi musik instrumental untuk menurunkan nyeri post operasi sectio caesarea di rsud klungkung. 1.
- Pangestika, D. D., Trisyani, Y., & Nuraeni, A. (2020). The effect of dhikr therapy on the cardiac chest pain of acute coronary syndrome (ACS) patients. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(2), 200–210. <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/741>
- Perry & Potter. (2007). Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktek. Edisi 4. Alih Bahasa Renata Komalasari. Jakarta : EGC

- Putriani Gea, R., & Fitria Ningsih, N. (2024). Asuhan Keperawatan pada Ny. E tentang Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam dan Terapi Musik untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien Post Operasi Kista Endometriosis. *SEHAT : Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(1), 32–33. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/s-jkt/article/view/21958>
- Puspitasari, M. R., & Waluyo, A. (2021). Aplikasi Teori Katharine Kolbaca Pada Kasus Kanker Kolon Pasca Laparatomi Dengan Musik. *Jurnal Medika Usada*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v4i1.86>
- Rais, A., & Alfiyanti, D. (2020). Penurunan Skala Nyeri Pada Anak Post Operasi Laparatomi Menggunakan Terapi Musik Mozart. *Ners Muda*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5653>
- Rajaretnam, N., Okoye, E., & Burns, B. (2022). *Laparotomy*. StatPearls Publishing.
- Rahmatika, C., & Arifatmi, L. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Nyeri Post Operasi Pasien Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018*, 41(2), 84–93. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11640%0Ahttp://hdl.handle.net/11617/11640>
- Saputra, D. I., Prajayanti, E. D., & Widodo, P. (2021). Penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi di RSUD Pandan Arang Boyolali. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 211–218. <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/430>
- Sandra, R., Nur, S. A., Morika, H. D., Sardi, W. M., Syedza, S., (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Op Fraktur di Bangsal Bedah RS Dr REKSODIWIRYO Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 11(2), 175–183. <https://jurnal.syedzasainatika.ac.id/index.php/medika/article/view/778>
- Sulastri, S., Samidah, I., & Murwati, M. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rs. Ummi Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 4(2), 88–93. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v4i2.332>
- Syamsudin, F., & Kadir, R. (2021). Terapi Murottal Al-Qur'an dan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Laparatomi. *Jurnal Islamika*, 000(1), 1–87. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/view/1228>
- Tarigan, H.N.B, Sinambela M, N. R. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Sectio Caesarea Di Ruang Hibrida Rsu Sembiring Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2). <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM>
- Utami, R. N., & Khoiriyah, K. (2020). Penurunan Skala Nyeri Akut Post Laparatomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5489>